BAB II

KAJIAN KPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan perbedaan penelitian yang hendak dilakukan (STAIN Jember, 2014: 39). Penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk survey secara sungguh-sungguh mengenai apa yang diketahui oleh orang dalam bidang yang diteliti. Beberapa studi yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan peneliti antara lain:

1. Ahmad Wafir, 2014 dengan judul *"Pengaruh Pelaksanaan Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK Sabilil Muttaqin Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2014-2015"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penentuan populasi dan sampel menggunakan *population sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis datanya menggunakan *product moment.* Penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan tidak ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan sholat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Syaifullah, 2012 dengan judul *"Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Perkembangan Potensi Kecerdasan Siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember Tahun Pelajaran 2011-2012"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penentuan populasi dan sampel menggunakan *population sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, interview, dokumenter. Analisa datanya menggunakan *chi kuadrat*. Penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan terdapat pengaruh antara pemberian motivasi terhadap perkembangan potensi kecerdasan siswa.
3. Erwin Trisnawati, 2004 dengan judul *"Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Akhlak Siswa Kelas II di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyuwangi II Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2003-2004"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penentuan populasi dan sampel menggunakan *proporsional Stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, interview, dokumenter. Analisa datanya menggunakan *chi kuadrat*. Penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan ada pengaruh rendah antara kecerdasan spiritual terhadap akhlak siswa.

Perbandingan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Tabel 2.1

Persamaan Dan Perbedaan Penelitian

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Wafir, 2014 dengan judul "Pengaruh Pelaksanaan Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK Sabilil Muttaqin Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2014-2015"	Meneliti tentang Kecerdasan Spiritual. Pendekatan penelitiannya menggunakan kuantitatif serta analisis datanya menggunakan *Product moment.*	Dalam skripsi Ahmad Wafir, variabel bebas *(independent variabel)* penelitian yaitu sholat duha, sedangkan dalam penelitian ini variabel bebas penelitian yaitu kecerdasan spiritual. penentuan populasi dan sampel dalam skripsi Ahmad Wafir menggunakan *population sampling*, sedangkan dalam penelitian ini penentuan populasi dan sampel menggunakan *Stratified Random Sampling*
2	Syaifullah, 2012 dengan judul "Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Perkembangan Potensi Kecerdasan Siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember Tahun Ajaran 2011-2012"	Meneliti tentang Motivasi. Pendekatan penelitiannya menggunakan kuantitatif	Dalam skripsi Syaifullah, variabel terikat *(dependent variabel)* penelitian yaitu perkembangan potensi kecerdasan siswa, sedangkan dalam penelitian ini variabel terikat penelitian yaitu

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

			motivasi belajar siswa. penentuan populasi dan sampel dalam skripsi Syaifullah menggunakan *population sampling*, sedangkan dalam penelitian ini penentuan populasi dan sampel menggunakan *Stratified Random Sampling*. Analisis data dalam skripsi Syaifullah menggunakan *Chi Kuadrat* sedangkan dalam penelitian ini analisis datanya menggunakan *Product Moment*.
3	Erwin Trisnawati, 2004 dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Akhlak Siswa Kelas II di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyuwangi II Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun Ajaran 2003-2004"	Meneliti tentang kecerdasan spiritual. Pendekatan penelitiannya menggunakan kuantitatif. penentuan populasi dan sampel menggunakan *proporsional Stratified*	Dalam skripsi Erwin Trisnawati, variabel terikat *(dependent variabel)* penelitian yaitu akhlak siswa, sedangkan dalam penelitian ini variabel terikat penelitian yaitu motivasi belajar siswa. analisis datanya menggunakan *Chi Kuadrat*, sedangkan dalam penelitian ini analisis datanya

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

		random sampling	menggunakan *Product Moment*.

B. Kajian Teori

1. Kajian Teori Tentang Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. kecerdasan atau cerdas dalam kamus saku imiah populer (2010: 110) bermakna lincah, gesit, cekatan, pandai. Sedangkan spiritual menurut Buzan dalam Wahab dan Umiarso (2010: 19) berasal dari kata *"spirit"* yang berasal dari bahasa latin yaitu *"spiritus"* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita (Zohar dan Marshall, 2002:4).

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam yakni mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin (Wahab dan Umiarso, 2010: 22). SQ

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya kepada Allah (Ary Ginanjar, 2001: 57).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengacu pada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter seseorang sehingga menimbulkan aktivitas yang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, sehingga setiap tingkah laku kita dapat dimaknai sebagai ibadah hanya kepada Allah.

Dari pemaparan tersebut maka dalam penelitian ini akan dikemukakan indikator-indikator yang mendukung kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2002: 14) sebagai berikut:

a. Kemampuan bersikap fleksibel
b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi

Selanjutnya indikator tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Fleksibel mempunyai dua arti, pertama lentur: mudah dibengkokkan, kedua luwes: mudah dan cepat menyesuaikan diri (KBBI, 2007: 318).

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi/bangunan psikologi yang luas dan komplek, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya (Desmita, 2009: 191).

Penyesuaian diri mempunyai empat unsur. Pertama, *adaption* artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi. Penyesuaian dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik, misalnya untuk menghindari ketidak nyamanan akibat cuaca yang tidak diharapkan, maka orang membuat sesuatu untuk bernaung. Kedua *comformity* artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. Ketiga, *mastery*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien. Keempat, *individual variation* artinya ada perbedaan individual dan perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bersikap fleksibel ialah mampu menyesuaikan diri dengan mudah terhadap lingkungan sekitar, sehingga mampu mencapai hasil yang lebih baik. Menyesuaikan diri berarti pula dapat menempatkan dirinya dalam setiap kondisi apapun sesuai dengan kebutuhan, waktu, dan tempat.

b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Kesadaran diri adalah kesadaran seseorang atas keadaan dirinya sendiri (KBBI, 2007: 975). Kesadaran diri adalah suatu kriteria tertinggi dari kecerdasan spiritual. Mengembangkan kesadaran diri yang lebih besar merupakan prioritas utama untuk meningkatkan SQ yakni, menyadari betapa sedikitnya yang saya ketahui tentang "saya" (Zohar dan Marshall, 2002: 252).

Dari uraian tersebut dapat disimpulan bahwa kesadaran diri merupakan alat kontrol bagi kehidupan seseorang. Segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia tidak luput dari kesalahan dan lupa. Kesadaran diri juga sebagai alat kendali bagi manusia untuk mempertimbangkan segala hal yang akan diperbuat olehnya.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c. Menghadapi dan Memanfaatkan penderitaan.

Menghadapi berarti menjumpai, mengalami sedangkan memanfaatkan berarti menjadikan ada manfaatnya. Penderitaan adalah keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung (KBBI, 2007: 256 & 380).

Penderitaan dalam agama Islam disebut sebagai musibah. Musibah merupakan pengalaman yang dirasakan tidak menyenangkan karena dianggap merugikan oleh korban yang menerima musibah.

Secara psikologis, nilai-nilai ajaran agama dapat membantu menentramkan kegoncangan batin dengan kembali kepada tuntunan agama, korban berusaha menyadarkan dirinya, bahwa musibah merupakan risiko yang harus dihadapi dalam menjalani kehidupan lebih dari itu ia menjadi sadar, bahwa ia bukan pemilik mutlak dari segala yang menjadi milikinya. Keluarga, kerabat, bahkan dirinya adalah milik Sang Pencipta (Jalaluddin, 2009: 179).

Sebagai manusia yang beriman dituntut untuk bersabar dalam menghadapi penderitaan atau musibah, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Az-Zumar ayat 10:

قُلْ يَـٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَـٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّـٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas (Hatta, 2011: 459).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria seseorang yang cerdas secara spiritual yakni dapat bersikap sabar dalam menghadapai penderitaan atau musibah karena ia yakin bahwa Allah akan memberikan pahala atas kesabarannya.

d. Menghadapi dan melampaui rasa sakit

Melampaui berarti melewati, melebihi, melanggar, melintasi (KBBI, 2007: 631). Rasa sakit adalah rasa yang dirasakan atau dialami oleh penderita. Rasa sakit dan siksaan merupakan rentetan sebab akibatnya. Karena ada siksaan orang merasa sakit, dan karena merasa sakit orang menderita.

Langkah pertama menuju kecerdasan spiritual dalam konteks ini adalah mengambil kembali tanggung jawab atas kehidupan. Viktor Frankl dalam Zohar dan Marshall (2002: 255) mengemukakan bahwa kemampuan kita untuk memanfaatkan dan mengatasi rasa sakit merupakan salah satu kebebasan besar yang diberikan kepada kita. Kita dapat menganggap rasa sakit, penderitaan, atau kesulitan sebagai sesuatu yang mengancam atau melumpuhkan, tetapi kita juga dapat menganggapnya sebagai tantangan dan bahkan sebagai peluang.

Banyak hikmah yang bisa kita ambil dari rasa sakit, misalnya timbul rasa kasihan terhadap penderita, adanya rasa keprihatinan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

manusia, rasa sosial, dapat mendekatkan diri penderita kepada Allah, dll.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

Visi adalah gambaran masa depan sesuai dengan peran yang kita lakukan sekarang. Visi adalah pandangan kedepan, harapan dan cita-cita (KBBI, 2007: 995).

Menurut Frankl dalam Baihaqi (2008: 174) "Kekhasan manusia ialah dia hanya dapat hidup dengan melihat kemasa depan". Tanpa kepercayaan terhadap masa depan, maka pegangan spiritual pada kehidupan akan hilang, akibatnya jiwa dan badan cepat mengalami kebinasaan.

Nilai-nilai atau peraturan dalam kelompok/masyarakat berlaku dan disepakati bersama sejak manusia hidup, sehingga kita sering mendengarkan "baik-tidak baik", "boleh – tidak boleh", "sopan-tidak sopan","penting-tidak penting", "tahu aturan-tidak tahu aturan" dan lain-lain. Maka dari itu sejauh kita sadar , kita diwajibkan untuk menyadari nilai-nilai. Itulah tanggung jawab manusia yang tidak dapat dielakkan sehingga kehidupan seseorang dapat mengandung arti sampai momen kehidupan yang terakhir (Baihaqi, 2008: 172).

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa manusia diciptakan dengan keistimewaan dalam berfikir dan bertindak, yakni dituntut untuk mempunyai pandangan hidup sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, dan untuk menciptakan suasana yang

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

harmonis di lingkungan masyarakat maka dibuatlah norma-norma yang telah disepakati dan diberlakukan untuk setiap diri pribadi, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang sifatnya saling membutuhkan orang lain.

f. Keengganan untuk menyababkan kerugian yang tidak perlu

Semua manusia yang hidup di dunia ini pasti tidak akan menginginkan hidup dalam kerugian. Contoh seorang pedagang akan selalu bekerja dengan sungguh-sungguh agar niaganya laris dan dia mendapat banyak keuntungan. Seorang pelajar akan serius belajar agar dia berhasil dalam belajarnya dan tidak termasuk seorang yang merugi di kemudian hari.

Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an surah Al-'Asr Ayat 1-3

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

Artinya: "Demi masa..sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"(Hatta, 2011: 601).

Zohar dan Marshal (2002: 257) menyimpulkan "Seseorang yang tinggi SQ-nya mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, dia merugikan dirinya sendiri."

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

g. Kecenderungman untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistic”)

Berpandangan holistic berarti mampu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling berkaitan. Berpandangan holistic berarti juga kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal. Allah swt memerintahkan kita untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia agar memperoleh kenikmatan, kenyamanan, dan keindahan hidup. Hubungan antar manusia ini Allah jelaskan dalam firman-Nya dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” (Hatta, 2011: 517).

Dari uraian tersebut dapat diperjelas bahwa manusia dtuntut untuk dapat bersosialisai dengan baik antara sesama manusia, alam serta terlebih hubungan kepada Allah SWT sehingga dapat memperoleh kenikmatan, kenyamanan, dan keindahan hidup.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?”

Kecenderungan sama artinya dengan kecondongan, yang dimaksud dengan kecenderungan ialah keinginan yang selalu timbul secara berulang-ulang yang tertuju kepada sesuatu yang kongkrit, sehingga menjadi lebih keras, kuat, dan sadar (KBBI, 2007: 206)

Refleksi diri yaitu kecenderungan untuk bertanya “mengapa?” atau bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah surat Al-Isra’ ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya” (Hatta, 2011: 285).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi manusia yang cerdas secara spiritual yakni tidak mudah mengambil kesimpulan atas masalah yang belum diketahui melainkan harus dicari dan dipertanyakan atas kebenarannya.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang "mandiri" yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Definisi mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain (KBBI, 2007: 710).

SQ tinggi menuntut kita untuk memiliki ego fungsional dan peran serta yang sehat dalam kelompok, namun keduanya harus berakar pada pusat yang dalam dari diri kita sediri. Dari perspektif yang terpusat ini, dari apa yang bisa kita namakan perspektif "jauh dibawah", saya berdiri di luar, namun kini saya bisa menyumbangkan sesuatu perspektif saya. Saya tahu siapa saya dan apa yang saya percayai. Ini bukan egoisme, melainkan individualitas sejati, dan itu sering membutuhkan keberanian besar (Zohar dan Marshall, 2002: 256).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa menjadi mandiri adalah tidak bergantung pada orang lain serta dapat berdiri sendiri dalam menjalankan kehidupan, dalam membentuk kemandirian perlu dikembangkan sejak anak usia dini.

2. Kajian Teori Tentang Motivasi Belajar.

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2012: 73). Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Motivasi berasal dari kata Latin *moveers* yang berarti menggerakkan (Wahyuni, 2010: 12). Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan apabila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2012: 75).

Menurut Mc Donald dalam Hamalik (2011: 158) “Motivasi adalah perubaan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”

Sebagai sebuah proses, motivasi bukanlah sebuah produk, sehingga tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diketahui indikatornya dari perilaku yang tampak. Dalam motivasi mengandung tujuan-tujuan *(goals)* yang memberikan energi penggerak untuk mengarahkan tindakan seseorang. Bagi aliran kognitif, tujuan-tujuan merupakan elemen yang penting dalam memunculkan motivasi. Walaupun mungkin tujuan-tujuan tidak terformulasikan dengan baik dan mungkin akan mengubah pengalaman seseorang, namun demikian yang terpenting adalah individu mempunyai sesuatu yang menjadi pedoman (Wahyuni, 2010: 13).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Selain itu, motivasi membutuhkan aktivitas baik secara mental maupun fisik, aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang individu tersebut merupakan alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Agar supaya motivasi ada dalam diri individu, maka perlu adanya dorongan dan penjagaan terhadap motivasi tersebut.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Hamalik (2011: 158) di dalam motivasi ada tiga unsur yang saling berkaitan yaitu:

a) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam organisme manusia.
b) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi.
c) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berpengaruh dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi yaitu:

a) Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu menjelaskan kelakuan yang diamati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang.
b) Menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya (Hamalik, 2011: 158).

Slameto dalam Djamarah (2011: 12) merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. (Sardiman, 2012: 20).

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar (Sardiman, 2012: 75).

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Siswa yang memiliki motivasi akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal apabila ada motivasi yang tepat. Apabila terjadi kegagalan belajar pada siswa maka jangan begitu saja mempermasalahkan pada pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar.

b. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Dari berbagai uraian di atas jelaslah bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Sehubungan dengan hal tersebut, fungsi motivasi itu meliputi (Hamalik, 2011: 161):

a) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan, seperti belajar.
b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan.
c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

c. Macam-macam Motivasi

Berdasarkan pengertian dan analisis tentang motivasi yang telah dibahas, maka pada pokoknya motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis (Hamalik, 2011: 162) yaitu:

a) Motivasi intrinsik
b) Motivasi ekstrinsik

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan satu persatu tentang pengertian dari masing-masing motivasi sebagai berikut:

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadah itu. Jadi jelaslah, bahwa motivasi intrinsik adalah bersifat riil dan motivasi sesungguhnya atau disebut istilah *sound motivation* (Hamalik, 2011: 162).

Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Dari pemaparan tersebut maka dalam penelitian ini akan dikemukakan indikator-indikator yang mendukung motivasi intrinsik sebagai berikut:

(1) Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kecenderungan yang terdapat dalam individu yang dapat menimbulkan rangsangan dan dorongan untuk melakuan aktifitas tertentu guna untuk mencapai tujuan (Sarwan, 2013: 131).

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kebutuhan ini timbul karena adanya perubahan *(internal change)* dalam organisme atau disebabkan oleh perangsang kejadian-kejadian di lingkungan organisme. Begitu terjadi perubahan tadi maka timbul energi yang mendasari kelakuan ke arah tujuan. Jadi, timbulnya kebutuhan inilah yang menimbulkan motivasi pada kelakuan seseorang.

(2) Cita-cita

Pada dasarnya cita-cita ini timbul dari bawaan manusia karena faktor lingkungan maupun faktor pengalaman sehingga menimbulkan keinginan untuk meraihnya. Keinginan seseorang untuk memperoleh apa yang dicita-citakan akan memotivasi dirinya sendiri untuk lebih berusaha mencapainya (Sarwan, 2013: 131).

Cita-cita ini berperan penting untuk mempengaruhi motivasi belajar, karena dengan cita-citanya ia akan lebih giat belajar demi meraih apa yang ia cita-citakan.

(3) Kecenderungan aktualisasi diri

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya (Slameto, 2003: 172).

Jadi apabila seseorang dapat mengembangkan dan merealisasikan potensi sesuai dengan bidang yang sedang

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dipelajarinya, maka hal itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar (Hamalik, 2011: 163). Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Dari pemaparan tersebut maka dalam penelitian ini akan dikemukakan indikator-indikator yang mendukung motivasi ekstrinsik, sebagai berikut (Sarwan, 2013: 132):

(1) Pemberian Ulangan

Siswa akan lebih giat belajar apabila tahu guru akan mengadakan tes ulangan. Hal ini dapat menimbulkan dorongan pada siswa untuk belajar lebih serius dibanding dengan hari-hari sebelumnya (Sarwan, 2013: 132).

Ulangan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis dan terencana.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(2) Pemberian Hadiah

Hadiah adalah pemberian sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata (Sarwan, 2013: 132).

Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi dan bisa diberikan ketika kenaikan kelas atau ketika siswa menerima rapor dalam setiap catur wulan (cawu) dan dapat pula dilakukan ketika proses belajar mengajar.

(3) Pemberian Pujian

Menurut Sardiman dalam Sarwan (2013: 133) Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

(4) Pemberian Hukuman

Hukuman ini adalah *reinforcement* yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang mendidik seperti menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan atau apa saja yang sifatnya mendidik (Sarwan, 2013: 134).

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Hukuman akan menjadi alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif yang dimaksud adalah sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran.

3. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas yaitu kecerdasan spiritual dengan variabel terikat yaitu motivasi belajar maka dalam hal ini perlu diperjelas kembali definisi masing-masing variabel.

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi karena adanya dorongan untuk

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mencapai tujuan, kebutuhan atau keinginan dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Zohar dan Marshall (2002: 117) mengungkapkan hubungan mendasar antara sadar dan tak sadar terletak pada motivasi atau motif. Ego berkaitan dengan IQ dan cara kita memahami situasi. Asosiatif berkaitan dengan EQ serta bagaimana perasaan kita mengenai situasi. Tempat keduannya bertemu itulah letak motif apa yang ingin kita lakukan dengan situasi tersebut, karena aspek penting SQ adalah menyangkut pertanyaan apakah kita hendak mengubah situasi atau tidak maka motif kita untuk mengerjakan sesuatu dapat dihubungkan dengan penggunaan SQ kita.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id